

**SKRIPSI**

**ANDHE**



**Oleh:**

**Vita Agustina Damayanti**

**NIM 2011918011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**

**ANDHE**



Oleh:

**Vita Agustina Damayanti**

**NIM 2011918011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2023/2024**

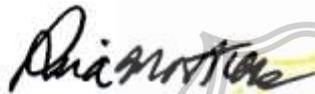
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

*Andhe* diajukan oleh Vita Agustina Damayanti, NIM 2011918011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M. Hum**  
NIP. 196603061990032001/  
NIDN. 0006036609



**Dra. Daruni, M. Hum**  
NIP. 196005161986012001/  
NIDN.001605001

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Supadma, M. Hum**  
NIP 19621006198803100/  
NIDN 0006106206



**Dra. Erlina Pantja S.M. Hum**  
NIP. 196005161986012001/  
NIDN.0013076606

Yogyakarta 09 - 07 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



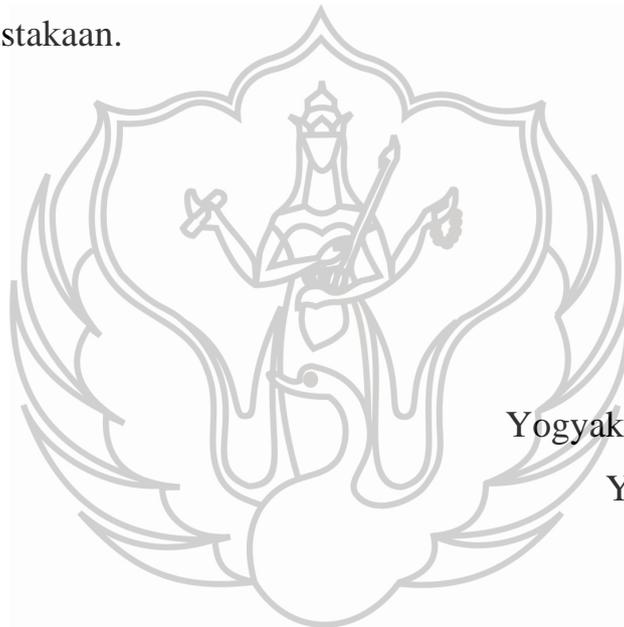
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**  
NIP.197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Dr. Rina Martiara, M. Hum**  
NIP.196603061990032001/  
NIDN.0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 28 Mei 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vita' followed by a stylized surname.

Vita Agustina Damayanti

NIM. 2011918011

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya, dapat menyelesaikan karya tari *Andhe* beserta penulisan karya guna melengkapi Tugas Akhir penciptaan karya tari. Karya tari *Andhe* diciptakan dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses karya tari *Andhe* terdapat banyak kendala baik dalam proses penciptaan karya maupun dalam penulisan karya, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa, dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Selain itu berkat bantuan dari berbagai pihak yang dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah melancarkan proses penciptaan karya tari *Andhe* hingga selesai menjadi karya tari yang luar biasa dan berharap menjadi kesan yang positif baik para pendukung maupun penonton.

Dalam kesempatan ini, diucapkan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses penciptaan karya tari *Andhe*, yaitu kepada:

1. Dra. Daruni, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan yang selalu mengingatkan, mengarahkan, pengertian akan kekurangan, serta memberi saran-saran sampai terlaksananya tugas akhir ini.

2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk mengingatkan dan mengarahkan dalam proses penciptaan karya tari.
3. Henricus Mulyonoharjo selaku narasumber yang berpengalaman terhadap tari topeng klasik gaya Yogyakarta, RAj Sabina Siti Nurul Pristisari selaku narasumber yang berpengalaman terhadap tari Bedhaya, Pono Wiguno selaku narasumber yang mengerti aturan dalam pembuatan topeng tari gaya Yogyakarta dan Yulianto selaku narasumber filosofi upacara adat manten gagrak Yogyakarta. Terimakasih sudah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu dan pengetahuan demi kesuksesan karya *Andhe*.
4. Viky Gino Kurniawan selaku penata iringan, M. Yoga Asmara selaku teman dalam penataan busana telah meluangkan tenaga, waktu, pikiran, masukan, dan kerjasama dalam penciptaan karya tari *Andhe*, bersama kalian karya tari *Andhe* dapat tercipta dengan baik.
5. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari, yang selalu mengayomi semua mahasiswa dengan sabar dan memberi bimbingan dalam perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
6. Dr. Supadma, M.Hum selaku penguji ahli yang memberikan masukan dan koreksi agar lebih teliti terutama dalam hal penulisan.
7. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan asupan bimbingan selama perkuliahan dan menjadikan saya pribadi yang lebih baik sampai selesai program studi S-1.

8. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga.
9. Seluruh Staff Karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari, walau penata tari kadang lalai dalam menggunakan dan menjaga tetapi mereka tetap memberikan teguran dan masukan dengan baik.
10. Kedua orang tua, yang selalu memberikan dorongan dan semangat disetiap masukan dan doa serta materi. Yulianto selaku ayah yang selalu memberikan kritik, saran serta semangat dalam mendidik. Murniwati selaku ibu yang selalu memberikan energi positif serta doa maupun materi, serta Adinka Apriliani Damayanti dan Vania Noviana Damayanti selaku adik yang selalu menghibur saat keadaan susah maupun senang terutama dalam proses Tugas Akhir. Karya ini tidak akan terselesaikan jika tidak dengan bantuan dan kepercayaan kedua orang tua serta saudara saya, maka karya ini juga saya persembahkan kepada mereka untuk membuktikan hasil belajar yang diperoleh di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
11. Fania Az Zahra Ramadhana, Kirana Candra Mukti, Silvia Putri, Savina Aurelia Paviani, Zahra Kholidah Enas, Tanti selaku penari yang telah menemani panata tari dengan penuh kesabaran dari awal proses hingga selesai terciptanya karya tari *Andhe* dan Naufal Afifais Mahruz, Vincentius Andree G H N selaku pemain dalang yang bersedia membantu dalam karya tari *Andhe*.

12. Safera Tungga Dewi selaku Stage Manager yang telah menemani dan menerima keluh kesah dari awal hingga akhir penciptaan karya tari *Andhe*. Agung Yunandi, Cahyo, dan Devi selaku tim *artistik* yang telah membantu merealisasikan bentuk dan harapan melalui tatanan artistik pada karya ini.
13. Dina Rahma Nugraheni, Eni Yulianti, Rena Tri Rahayu selaku teman sesama pejuang dalam Tugas Akhir, terimakasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan dan bersedia membantu dalam proses Tugas Akhir hingga terciptanya karya tari *Andhe*.
14. Teman pendukung: Karunianto, Nabila Erista, Galih Prasetyo, Jerry Bayu Mawardi, Hendriyansyah, Kensie Natanael, Putri Nurjanah, Sefia Putri, Nuvinda Ramadhani, Nur Restu Ayu Apriliani telah membantu dalam menyiapkan konsumsi, menyusun artistik, dan menemani selama proses penciptaan karya *Andhe*.
15. Seluruh teman-teman Jurusan Tari Angkatan 2020 (Setadah), angkatan 2020 semua jurusan dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir terimakasih atas kebersamaan selama ini.

Saya menyadari bahwa karya tari *Andhe* masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, mohon maaf jika ada dalam penulisan ini, harap adanya kritik dan saran.

Yogyakarta, 28 Mei 2024

Penulis,



Vita Agustina Damayanti

## ANDHE

Oleh:

Vita Agustina Damayanti

NIM 2011918011

## RINGKASAN

Andhe merupakan karya tari yang bersumber dari kisah perjalanan asmara Retna Cindhaga dengan Raden Panji Asmarabangun yang merupakan salah satu *lakon* pada Babad Panji. Ketika seorang perempuan tidak lagi menjadi *inferior* akan tetapi sudah bersikap *superior*. Ambisinya untuk mencapai tujuan, perempuan menyingkirkan semua penghalang, perjuangan perempuan terlihat emosional dan terdapat *ambivalensi*, disatu sisi perempuan ditempatkan sebagai pekerja keras namun tidak memikirkan efek samping dari perbuatannya.

Karya tari ini berpijak pada Tari Topeng Klasik Gaya Yogyakarta seperti *Ogek Lambung*, *Dolanan Sampur*, dan *Pacak Gulu Topeng* yang telah dikembangkan sesuai kebutuhan dan daya kreatif penata tari. Menggunakan metode penciptaan Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi, dan Evaluasi.

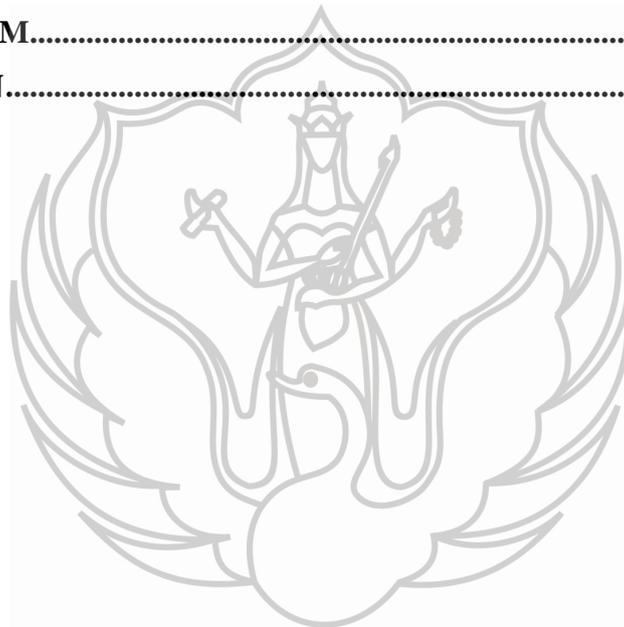
Karya tari ini dengan pola koreografi kelompok dengan tipe dramatic dengan konsep Bedhayan, tanpa adanya keluar masuk penari. Tema yang digunakan adalah percintaan dengan bentuk cara ungkap dibagi menjadi introduksi penggambaran adegan inti perubahan Retna Cindhaga menjadi Dewi Sekartaji, bagian 1 penggambaran dari perjalanan Retna Cindhaga yang bersifat emosional, gigih dan ambisius dalam menyestakan Dewi Sekartaji, bagian 2 sebagai penggambaran *gandrung* Retna Cindhaga terhadap Raden Panji Asmarabangun. Bagian 3 adalah penggambaran Retna Cindhaga yang berhasil memasuki kerajaan untuk menikah menggantikan Dewi Sekartaji, bagian 4 sebagai penggambaran Retna Cindhaga ketahuan dan terjadilah pertempuran oleh Retna Cindhaga dengan Dewi Sekartaji, dan ending Retna Cindhaga mengalami kekalahan, namun sifat emosional dan ambisiusnya tidak membuat Retna Cindhaga menyerah untuk mendapatkan cinta dari Raden Panji Asmarabangun.

Kata Kunci: *Koreografi Kelompok, Bedhayan, Andhe*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	11
B. Konsep Dasar Tari.....	12
1. Rangsang Tari.....	12
2. Tema Tari.....	13
3. Judul Tari .....	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari .....	17
1. Gerak.....	17
2. Penari .....	18
3. Musik Tari .....	19
4. Pemanggungan.....	23
5. Tata Rupa Pentas .....	24
<b>BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>32</b>
A. Metode Penciptaan .....	32
1. Eksplorasi .....	32
2. Improvisasi .....	32
3. Komposisi .....	33

4. Evaluasi.....	34
B. Tahapan Penciptaan .....	34
1. Proses Kerja Tahap Awal .....	34
2. Tahap Lanjutan .....	38
3. Hasil penciptaan.....	66
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>83</b>
A. Sumber Tertulis.....	83
B. Sumber Lisan .....	84
C. Webtografi .....	85
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR GAMBAR

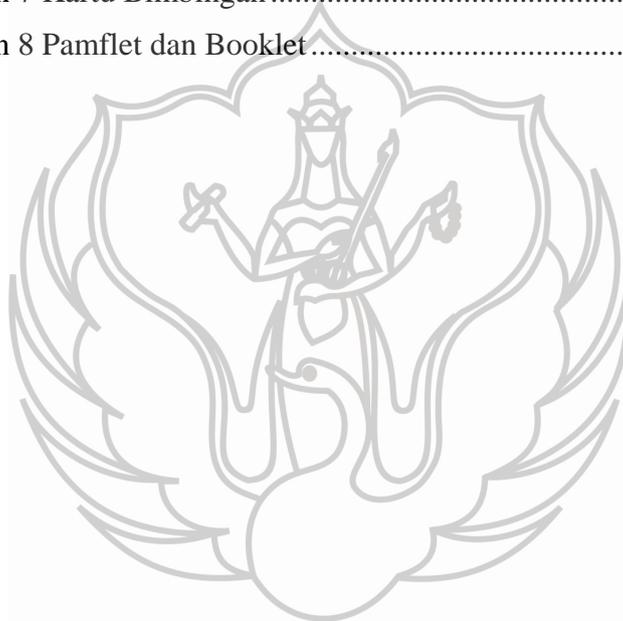
Gambar 1. Make Up tampak depan .....	24
Gambar 2. Kostum tampak depan.....	25
Gambar 3. Kostum tampak belakang.....	26
Gambar 4. Pemasangan topeng dan buntal .....	27
Gambar 6. Topeng Sekartaji .....	29
Gambar 7. Wayang Panji dan Sekartaji koleksi Wahyu Prasetyo Aji .....	29
Gambar 8. Wayang Cindhaga koleksi Wahyu Prasetyo Aji dan Kayon .....	30
Gambar 9. Foto seting empat kain panjang .....	30
Gambar 10. <i>Runtrough</i> .....	47
Gambar 11. Proses rancangan busana karya Andhe .....	55
Gambar 12. Proses rancangan busana karya <i>Andhe</i> .....	56
Gambar 13. Kostum seleksi 3 .....	57
Gambar 14. Proses rancangan busana karya <i>Andhe</i> .....	59
Gambar 15. Proses rancangan busana karya <i>Andhe</i> .....	61
Gambar 16. <i>Setting</i> pada seleksi 3.....	63
Gambar 17. Eksplorasi kain <i>Setting</i> .....	64
Gambar 18. Introduksi <i>Andhe</i> .....	67
Gambar 19. Retna Cindhaga dan Dewi Sekartaji .....	68
Gambar 20. Dewi Sekartaji dikelilingi Retna Cindhaga.....	68
Gambar 21. <i>Muryani Busana</i> karya <i>Andhe</i> .....	69
Gambar 22. Gandrungan karya <i>Andhe</i> .....	70
Gambar 23. Ragam <i>Balangan</i> .....	71
Gambar 24. Siluet wayang Sekartaji dan Panji .....	71
Gambar 25. Kemarahan Retna Cindhaga .....	72
Gambar 26. Ending karya <i>Andhe</i> .....	73
Gambar 27. Motif <i>Pondhongan</i> .....	74
Gambar 28. Motif <i>Ngrangkul</i> .....	74
Gambar 29. Motif <i>Nyikep</i> .....	75
Gambar 30. Motif <i>Ngekep</i> .....	75
Gambar 31. Motif <i>Ngilon</i> .....	76

Gambar 32. Motif <i>Ngguyu</i> .....	76
Gambar 34. Foto seluruh pendukung karya <i>Andhe</i> .....	95
Gambar 35. Foto Penari, pengrawit, dalang, Pembimbing 1 karya <i>Andhe</i> ....	96
Gambar 36. Latihan karya <i>Andhe</i> .....	96
Gambar 37. Latihan tempuk gendhing karya <i>Andhe</i> .....	97
Gambar 38. Pementasan bagian <i>Bedhaya</i> karya <i>Andhe</i> .....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pendukung Karya <i>Andhe</i> .....	90
Lampiran 2 Sinopsis .....	94
Lampiran 3 Dokumentasi Karya.....	95
Lampiran 4 Anggaran Dana.....	98
Lampiran 5 Jadwal/Rancangan Proses Persiapan Karya <i>Andhe</i> .....	99
Lampiran 6 Notasi Musik .....	101
Lampiran 7 Kartu Bimbingan .....	106
Lampiran 8 Pamflet dan Booklet .....	108



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pada pertengahan abad XIII, di zaman kerajaan Singasari muncul cerita Panji yang mengisahkan hubungan dua raja dari kerajaan Jenggala dan Daha atau Kediri, yang menjodohkan putra mahkota dan putri mahkotanya. Mereka ialah Raden Panji Asmarabangun atau Raden Inu Kertapati dari kerajaan Jenggala dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana dari kerajaan Daha. Kisah kasihnya kemudian dikenal sebagai 'Roman Panji', kisah-kisahannya meliputi penculikan, pengembaraan, penyamaran, dan kisah asmara.

Roman panji sebagai landasan utama cerita pertunjukan Wayang Gedhog yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Awalnya Sunan Klijaga hanya menciptakan 9 (Sembilan) karakter pada tahun 1521 M, yaitu : (1) Putren, (2) Sarag, (3) Panji, (4) Gunungsari, (5) Andaga, (6) Klana, (7) Pentul atau Bancir, (8) Buta, (9) Raton.<sup>1</sup> Kemudian dikembangkan sebagai sumber cerita pagelaran Fragmen Wayang Wong Topeng gaya Yogyakarta. Pada tahun 1935 – 1938, para dalang diundang oleh GBPH. Tejokusuma dan BPH. Suryadiningrat untuk mementaskan Wayang Topeng di ndalem Tejokusuman. Sejak itu mulai berkembang tari topeng

---

<sup>1</sup> Th. Pigeaud, *Javaanese Volksvertoningen* (Batavia: Volkslectuur, 1938), p.53

gaya Yogyakarta hingga sekarang, dengan memiliki ciri khas gerak *pacak gulu topeng*, *obah lambung*, dan *sepak wiron*.<sup>2</sup> Gerak khas tersebut digunakan untuk semua peran namun, *sepak wiron* hanya dikhususkan untuk penari putra, sedangkan gerak khas tari topeng putri hanya *pacak gulu topeng* dan *obah lambung*.

Karya berjudul *Andhe* ini mengisahkan seorang perempuan yang memiliki ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tokoh ini bernama Retna Cindhaga dengan nama lain Retna Hindi atau Sarag. Ia merupakan seorang *Raseksi* atau raksasa, putri dari Raja Lembu Pengarang dari Kerajaan Ngurawan.<sup>3</sup> Retna Cindhaga menjadi tokoh Antagonis, karena bertindak tanpa memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam kisah Roman panji ia tertuliskan sebagai ‘musuh abadi’ bagi keluarga panji. Perannya hadir dalam *lakon* dan selalu memiliki cara tidak terduga dalam mengganggu keluarga Panji. Tujuannya yaitu mencari cara untuk mendapatkan perhatian dan hati dari Panji.

Upaya Retna Cindhaga yang ingin memiliki Raden Panji Asmarabangun menggunakan berbagai cara licik antara lain meminta bantuan pada Dewi Durga dan *lelembut*, bahkan menggunakan *ajian*. Seperti dalam lakon Kudanarawangsa, Retna Cindhaga menyesatkan Dewi Sekartaji di hutan saat hari pernikahannya bersama Raden Panji

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan HC. Mulyono, umur 65 tahun pada tanggal 16 Januari 2024 di Perkumpulan Seni Krida Beksa Wirama, Tirtodipuran, Kota Yogyakarta

<sup>3</sup> Rudy Wiratama, *Pakem Pedhalangan Wayang Gedhog Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Mirra Buana Muda, 2021), p.468

Asmarabangun dan melakukan penyamaran menggantikan Dewi Sekartaji saat pernikahan di kerajaan Jenggalamanik, sehingga Retna Cindhaga bisa tinggal bersama Raden Panji Asmarabangun.

Pada saat yang bersamaan di dalam hutan Dewi Sekartaji ditolong oleh Bathara Narada. Dewi Sekartaji berubah menjadi seorang *patah* bernama Kudanarawangsa, sehingga dapat keluar dari hutan dan kembali ke kerajaan untuk mengamati tingkah dari Sekartaji palsu. Kudanarawangsa kemudian memainkan wayang dengan cerita “*Ratu Jenggala Mantu*”. Dalam pertunjukannya diceritakan bahwa Raja Jenggala memiliki menantu seorang *Raseksi*. Yang kemudian Sekartaji palsu tersinggung, kemudian marah dan menyerang Kudanarawangsa. Sepandai-pandainya menyimpan bangkai, baunya tetap tercium juga. Penyamaran Retna Cindhaga diketahui oleh Raden Panji Asmarabangun.

Retna Cindhaga dalam *lakon* lain merupakan titisan dari Dewi Ngurum, yang diceritakan bahwa dia dibunuh oleh suaminya Adipati Cakranegara karena ketahuan memfitnah Dewi Mayatmiring yang menjadi permaisuri utama, merasa tak mau kalah dan ingin mendapatkan perhatian lebih dari Adipati Cakranegara, membuatnya ingin menyingkirkan permaisuri dengan cara memfitnah. Kegagalan rencananya membuat Dewi Ngurum dibunuh oleh Adipati Cakranegara, lalu dikehidupan berikutnya Dewi Ngurum tidak menyerah untuk mendapatkan Adipati Cakranegara

yang terlahir kembali menjadi Raden Panji Asmarabangun.<sup>4</sup>

Karya “*Andhe*” ini bentuk penyajian dari karya sastra pada cerita Panji menjadi penyajian karya tari melalui beberapa tahapan antara lain penata tari memilih episode yang akan diolah, menganalisis peran dengan detail, memilih penari, membuat musik, merancang busana, merancang konsep gerak, dan menggabungkannya menjadi sebuah karya tari, menentukan dramatic dalam paparan dan gaya ungkapannya.<sup>5</sup>

Kisah ini mengandung sebuah ideologi kesetaraan, ketika perempuan diberi kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk mengungkapkan rasa cintanya. Perempuan tidak lagi bersikap *inferior* akan tetapi sudah bersikap *superior* untuk mencapai tujuannya dan menyingkirkan semua penghalang. Menurut sudut pandang penata tari, rasa keinginan yang menggebu membuat seorang wanita cenderung ke arah rasa *emosional*, sehingga terjadi *ambivalensi* dengan masyarakat sosial. Kisah Retna Cindhaga mengajarkan bahwa kasta atau kedudukan bukan menjadi alasan seseorang menarik dimata lawan jenis. Namun, cara berpikir seorang perempuan cerdas yang mempertimbangkan pandangan lain, berwawasan luas, dan berpikiran terbuka, maka dia akan tampak bewibawa dan bijaksana. Bukan pula tentang fisik, Retna Cindhaga mampu merubah dirinya menjadi Dewi Sekartaji namun juga kekalahan yang didapatkan. Seorang perempuan yang cerdas akan memilih pasangan yang baik dan

---

<sup>4</sup> Rudy Wiratama, *Pakem Pedhalangan Wayang Gedhog Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), p. 213

<sup>5</sup> Panggung Sastra, *Esai-Esai Intermedika Karya Sastra* (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta, 2021), p.145

tidak akan mengganggu kebahagiaan orang lain, serta akan menarik dimata orang yang tepat. Kesimpulan kisah Retna Cindhaga tersebut yang membuat penata tari tertarik, ketika fisik bukan menjadi alasan seseorang tertarik, maka menjadi wanita yang cerdas dan pintar adalah sebuah pilihan.

Karya ini dihadirkan dengan gerak pengembangan khas Tari Topeng Klasik Gaya Yogyakarta, dengan menginterpretasikan seorang perempuan yang sedang jatuh cinta, dan berharap seorang tersebut akan bersamanya. Sehingga berusaha untuk mempercantik diri, serta penggambaran perasaan sesungguhnya seorang perempuan, apa yang dia lakukan sebenarnya ketika membayangkan laki-laki tersebut dengan emosional dan ambivalensi. Ditunjukkan melalui sudut pandang karakter Retna Cindhaga yang tampak antagonis, namun dengan harapan penonton mampu mengambil pesan moral yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya tari, yaitu bagaimana cara memvisualisasikan dua tokoh Retna Cindhaga dan Dewi Sekarrtaji dengan karakter yang berbeda pada setiap penari dalam koreografi kelompok?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya ini terinspirasi dari salah satu tokoh dalam pewayangan Roman Panji bernama Retna Cindhaga. Membentuk karya dengan memadukan kisah Retna Cindhaga yang ingin mengungkapkan perasaannya terhadap

Raden Panji Asmarabangun dengan rasa emosional dan *ambivalensi*. Penata akan merealisasikan dengan bentuk koreografi kelompok, dengan berjumlah enam orang penari perempuan sebagai penggambaran harapan tujuan akhir sebuah ikatan hubungan adalah pernikahan, dengan gerak berpijak pada tari topeng klasik gaya Yogyakarta yaitu *pacak gulu topeng*, *ogek lambung* dan *dolanan sampur* yang telah dikembangkan sesuai kebutuhan bentuk tari, tema, judul, dan karakter yang mengacu pada tempo, level, pola rantai untuk membentuk dinamika dan dramatika seni pertunjukan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Menjadi wadah untuk berkreaitifitas dalam menciptakan koreografi kelompok dan mengembangkan pola susun koreografi yang baru.
- b. Melalui karakter yang divisualisasikan pada karya, memberikan pesan untuk berpikir panjang dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum melakukan sesuatu.

#### **2. Manfaat Penciptaan**

Mengaplikasikan teori koreografi kelompok sebagai proses kreatifitas yang bisa memunculkan ide baru dan mengembangkan diri dalam berkarya.

#### D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep koreografi, yang terdiri dari tiga elemen sumber, yaitu sumber tertulis, wawancara atau sumber lisan, dan videografi. Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Uraian sumber tersebut antara lain:

##### 1. Sumber Tertulis

Buku Jacqueline Smith yang berjudul *Dance Composition, A Practical Guide for Teachers* yang diterjemahkan menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* diterjemahkan oleh Ben Suharto (1985), yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Ikalasi. Buku tersebut menjelaskan berbagai bentuk pengembangan dari segi pengembangan gerak, pola lantai, yang sangat penting dalam sebuah pijakan untuk menyusun koreografi.

Buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* karya Y. Sumandiyo Hadi (2017), yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Cipta Media. Buku tersebut menjelaskan bahwa sebuah koreografi membutuhkan setidaknya 3 unsur untuk menyempurnakan, yakni jika sebuah teknik tidak sempurna tidak akan membentuk gerak, dan gerak tidak akan terwujud sesuai yang diinginkan yang akan mempengaruhi isi konsep yang akan dituangkan.

Buku *Pakem Pedhalangan Wayang Gedhog Gaya Yogyakarta* Karya Rudy Wiratama (2021). Buku ini menjadi sumber cerita perjalanan Retna Cindhaga, dalam mengejar Raden Panji Asmarabangun.

Buku *Analisa Gerak dan Karakter* karya A. Tasman (2008). Buku tersebut menjelaskan tentang arti gerak dan pembangunan karakter, hal tersebut membantu dalam memahami pembawaan karakter suatu tokoh tertentu.

Buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* karya Fred Wibowo (1981). Buku tersebut menyinggung tentang tari Klana gaya Yogyakarta, dan terdapat pengertian dari gerak *gandrungan*, yang dimana gerak tersebut adalah visualisasi dari gerak tari yang memiliki tema percintaan, sehingga mampu memberikan inspirasi kepada penata tari.

Buku *Memahami Budaya Panji* karya Henri Nurcahyo (2016). Melalui buku tersebut terdapat penguatan bahwa perempuan memiliki jiwa superior, terdapat pada beberapa lakon yang dijelaskan bahwa seorang perempuan ketika memiliki kemauan atau ambisi yang kuat akan menggunakan sifat emosionalnya untuk menyingkirkan apa yang menjadi penghalangnya.

Buku *Panji Dalam Berbagai Tradisi Nusantara* yang disunting St. Hanggar B. Prasetya dan Iwayan Dana (2014). Menurut penelitian

rachman kaeh yang berjudul "Cerita Panji : Sumber Kajian Yang Masih Menarik" yang dimuat dalam Jurnal Sari, ajaran dalam cerita panji yang bertautan dengan ilmu kesempurnaan, kesetiaan, pengabdian, perkawinan, persahabatan, dan upaya mencapai cita cita. Selanjutnya tertuliskan penelitian Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, dan Puji Karyono menuliskan bahwa nilai yang terkandung dalam cerita panji terdapat 10 ajaran, yaitu kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologi, politik, dan moral. Melalui nilai yang dapat diambil melalui cerita panji, mendorong penata tari untuk mencipta karya tetap dengan mengandung nilai kehidupan, kesempurnaan, kesetiaan, pengabdian, perkawinan, upaya capaian cita-cita, memberikan nilai edukatif, budaya, estetika, kearifan lokal, dan budaya.

## 2. Sumber Lisan

Henricus Mulyonoharjo, 65 Tahun, Seniman seni tari di Yogyakarta. Dari beberapa kali wawancara, mendapatkan ilmu tentang tari topeng klasik gaya Yogyakarta, dan pengembangan tari topeng.

RAj. Sabina Siti Nurul Pristisari, 40 tahun, Penari bedhaya Keraton Yogyakarta. Salah satu penari Bedhaya Wiwaha Sangaskara pada acara pernikahan Keraton Yogyakarta di Bangsal Kepatihan.

Yulianto, 42 Tahun sebagai *Master of Ceremony* pernikahan adat Yogyakarta yang memperdalam tentang upacara adat dalam pernikahan

gagrak Yogyakarta. Prosesi yang dilakukan pada upacara adat panggih manten, contohnya seperti balangan gantal serta arti dari prosesi tersebut.

Pono Wiguna, 62 Tahun seorang seniman pembuat Topeng. Memberikan penjelasan tentang warna pada topeng panji dan hiasan yang diseratkan pada topeng.

### 3. Sumber Audio Visual

Menonton pertunjukan tari di Pendapa Timur Museum Sonobudoyo Yogyakarta, tanggal 18 Februari 2023 berjudul “Kudanarawangsa” dipersembahkan oleh Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (YPBSM), pada tanggal 18 Februari 2023. Melalui karya tersebut, penata mengamati karakter Retna Cindhaga melalui sebuah gerak tari.

